

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *HASAD* DI DESA ALOBAN
KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
PROVINSI SUMATERA UTARA
(HUBUNGANNYA DENGAN Q.S. AL-FALAQ AYAT 1-5)**

Muhammad Rizky Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
rizkysiregar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya fenomena masyarakat di Desa Aloban yang berperilaku *hasad* sehingga menimbulkan perselisihan diantara masyarakat yaitu berupa iri hati/dengki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang *Hasad* pada surah Al-Falaq dan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara terkait dengan surah Al-Falaq dan hubungannya dengan fenomena *hasad*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (mengumpulkan, menyederhanakan, mengolah hingga menyajikan data). Teknik yang digunakan yaitu melalui *study* pustaka, observasi, dan wawancara langsung ke lapangan (Desa Aloban).

Hasil temuan penelitian ini ialah (1) Para Mufassir berpendapat bahwasanya pendengki merupakan perilaku *hasad* yang dijelaskan dalam surah Al-Falaq ayat 5 : وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ yang artinya “Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki. Kejahatan dengki adalah kejahatan orang yang memiliki sifat *hasad*, yang apabila hatinya telah melaksanakan kedengkiannya dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.(2) Masyarakat Desa Aloban berpendapat perbuatan *Hasad* di desa tersebut sangatlah besar efek yang ditimbulkan dan ditinggalkan oleh saudara raja sehingga terjadinya perselisihan dari kedua belah pihak yaitu keturunan raja dengan keturunan dari saudara si raja. Hal ini didasari terutama dari besarnya keegoisan dalam diri individu dan ingin menang sendiri, ingin merebut kedudukan abangnya sehingga terjadi perbuatan *Hasad* tersebut dan berlanjut ke anak cucu mereka sampai sekarang di Desa Aloban.(3) Bentuk-bentuk keterkaitan *hasad* di Desa Aloban dan hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq yaitu terlihat pada hasil perbuatan *hasad* yang dilakukan oleh pelaku *hasad* berupa kejahatan yang sudah sampai pada tingkatan tak kasat mata seperti ilmu sihir yang dibahas dalam Q.S. Al-Falaq ayat 4 dan ayat 5 yaitu *Pertama*, kejahatan tukang sihir apabila menghembus buhul-buhul nya seperti kejahatan (santet) yang diyakini masyarakat dimana seseorang dapat menimpakan penyakit kepada orang yang ditujunya dengan ilmu guna-guna yang dimilikinya, *kedua*, kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki, kejahatan *hasad* di Desa Aloban melalui lisan dan perbuatan, seperti *ghibah*, egois, ingin selalu menang sendiri, rakus jabatan/kedudukan dan suka curang ketika pemilihan kepala desa.

Kata kunci : Persepsi Masyarakat Terhadap *Hasad*, Hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq Ayat 1-5

Abstract

This research was conducted because of the phenomenon of people in Aloban Village who behaved in a *hasad* manner, which caused disputes among the people, namely in the form of envy/jealousy. This research aims to determine the interpretation of the interpreters about *Hasad* in the Al-Falaq letter and to determine the Perception of the Aloban Village Community, Portibi District, North Padang Lawas Regency, North Sumatra Province related to the Al-Falaq letter and its relationship to the *hasad* phenomenon. The type of research used is qualitative research with a descriptive method (collecting, simplifying, processing and presenting data). The techniques used are through literature study, observation, and direct interviews in the field (Aloban Village).

The findings of this research are (1) The Mufassir are of the opinion that envy is a malicious behavior described in Surah Al-Falaq verse 5: وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ which means "And from the evil of envy if he spiteful. The crime of envy is the crime of a person who has the character of *hasad*, who in his heart has carried out his malice in the form of words or actions. (2) The people of Aloban Village are of the opinion that the actions of *Hasad* in the village had a very

big effect caused and left behind by the king's brothers, resulting in disputes from both parties, namely the descendants of the king and the descendants of the king's brothers. This is mainly based on the great selfishness in the individual and wanting to win alone, wanting to seize the position of his brother so that the Hasad act occurred and continued to their children and grandchildren until now in Aloban Village. (3) The forms of hasad associations in Aloban Village and their relationship with Q.S. Al-Falaq are seen in the results of hasad acts carried out by the perpetrators of hasad in the form of crimes that have reached an invisible level such as black magic discussed in Q.S. Al-Falaq verses 4 and 5, namely First, the crime of a sorcerer when blowing his knots is like a crime (black magic) believed by the community where someone can inflict illness on the person he is targeting with the black magic he has, second, the crime of a jealous person when he is jealous, the crime of hasad in Aloban Village through words and actions, such as gossip, selfishness, always wanting to win alone, greedy for position/position and likes to cheat when electing the village head.

Keywords: Public Perception of Hasad, Its Relationship with Q.S. Al-Falaq Verses 1-5

PENDAHULUAN

Hasad secara bahasa berasal dari bahasa Arab *حسد- يحسد- ويحسد* (*Hasada- Yahsudu- Wayahsidu*) yang berarti iri, dengki. Dengki ialah suatu emosi yang muncul pada hati manusia selepas memandang hal yang tidak ada padanya, namun ada pada seseorang. Dari emosi inilah, dia mempublikasikan berita jika yang ada pada orang tersebut diraih dengan langkah yang tidak benar.¹ Sedangkan secara istilah, *hasad* adalah keadaan hati seseorang yang tidak mensyukuri nikmat dan membenci kebahagiaan orang lain.

Hasad artinya adalah membenci datangnya nikmat dari Allah SWT kepada orang lain. *Hasad* bukan sekedar mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain. Bahkan, ia adalah ketidaksenangan seseorang terhadap nikmat yang Allah berikan kepada selainnya. Maka ini adalah *Hasad*, baik ia mengharapkan hilangnya nikmat itu atau tetap ada, tetapi ia membenci hal itu.² Sifat dengki (*al-Hasad*) juga buruk bagi manusia. Umumnya penyakit ini muncul akibat seseorang tidak mampu memperoleh sesuatu (jabatan, kedudukan, pangkat, dan sebagainya) yang diperebutkan dalam kehidupan. Lalu hatinya dongkol, geram dan ingin berbuat sesuatu yang mengakibatkan binasanya “orang tersebut”.³

Hasad telah disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh kali yaitu di dalam surah :

Al-Baqarah :109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَرُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ

Artinya :

*Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*⁴

Al-Baqarah : 213

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (cet. I Jakarta : Amzah, 2016). 253.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*. 2017. (Bogor : Pustaka At-Taqwa),139.

³ Rif'at Syaqqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 2014, (Jakarta : Amzah), 203.

⁴ Q.S. *Al-Baqarah* (2)109

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).⁵

An-Nisa : 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya:

Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.⁶

Yusuf : 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غَضَبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya:

(Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”⁷

Al-Fath : 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا نَرُونَا نَتَّبِعُكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فُلْنِ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali.⁸

Al-Qalam : 51

وَأِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

Artinya:

⁵ Q.S. Al-Baqarah (2) 213

⁶ Q.S. An-Nisa (4) 54

⁷ Q.S. Yusuf (12) 8

⁸ Q.S. Al-Fath (48) 15

*Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila."*⁹

Al- Falaq : 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya :

*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*¹⁰

Di dalam penulisan ini penulis hanya memfokuskan pada surah al-Falaq ayat lima :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya:

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki"

Sebagaimana Allah menceritakan tentang kejahatan pendengki di ayat kelima surah al-Falaq, sehingga disini penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam lagi mengenai ayat tersebut. Dari kata kejahatan makhluk yang ada didalam surah al-Falaq ini, timbul fenomena didalam bermasyarakat dizaman sekarang yaitu masih banyaknya melakukan kejahatan makhluk, baik itu kejahatan dari makhluk gaib, seperti jin, setan, penyihir dan manusia, maupun kejahatan yang umum terjadi dan kejahatan yang khusus.

Berdasarkan ayat diatas dapat dilihat bahwasanya ayat tersebut menjelaskan atau menyatakan *hasad* itu merupakan suatu kejahatan yang berupa dengki yang sangat perlu untuk dihindari oleh manusia dengan meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Perilaku *hasad* atau rasa iri hati dan dengki terhadap orang lain merupakan suatu fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat. Berbagai macam pengaruh yang dapat menimbulkan perilaku *hasad* terjadi pada seseorang, saudara, ataupun kelompok orang (bermasyarakat). Seperti salah satunya terjadi di Desa Aloban, perbuatan *Hasad* yang terjadi di Desa Aloban disebabkan karena adanya pengaruh dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1920 berupa peristiwa pembunuhan seorang yang berbuat *hasad* di desa Aloban yang dilakukan oleh saudara raja yang bernama Tongku Hamonangan Bin Mangaraja Alam yang dibunuh oleh Babus Bin Tongku Soripada yang merupakan anak raja pada masa itu yang bernama Tongku Soripada Bin Mangaraja Alam sehingga menimbulkan perselisihan diantara keturunan si anak dengan keturunan paman yang dibunuhnya sampai sekarang. Diantara dua belah pihak keturunan raja ini tidak saling ada komunikasi baik selalu bawaannya mau bertengkar diantara dua pihak apalagi bila tiba pemilihan kepala desa, mereka dua pihak ini selalu berebut kedudukan itu sehingga mereka tidak membolehkan jika pendatang di desa Aloban ikut mencalonkan diri sebagai kepala desa. Dan juga kedua keturunan raja di desa Aloban pada setiap pertemuan besar, pengajian, atau wirid, membuat kebiasaan masyarakat membentuk *Markolop-kolop* (kelompok-kelompok) dan gagal bersatu pada saat dibutuhkan dari pihak mereka hingga pihak pendatang di desa Aloban baik dalam hal perkumpulan, pesta, wirid atau majelis ta'lim di desa tersebut. Hingga saat ini belum pernah ada perdamaian dalam bermasyarakat yang telah berlangsung lama ini. Di sini, penulis mengamati bahwa meskipun perbuatan dengki/iri hati merupakan salah satu kejahatan makhluk yang dibenci oleh Allah SWT di dalam surah al-Falaq, namun masyarakat Desa Aloban menganggapnya seperti

⁹ Q.S. *Al-Qalam* (68) 51

¹⁰ Q.S. *Al-Falaq* (113) 5

penyakit hati yang tidak menimbulkan kejahatan. Padahal surah al-Falaq sendiri dengan jelas mencantumkan empat jenis kejahatan makhluk yang perlu diwaspadai dan dimintai perlindungan serta pertolongan kepada Allah SWT, kasus yang melibatkan kejahatan makhluk yang suka berbuat *hasad* didalam kehidupan masyarakat Desa Aloban. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Persepsi Masyarakat di Desa Aloban dalam memandang kejahatan yang dilakukan oleh manusia yang bersifat *Hasad* (Dengki).

Berdasarkan tafsir Hamka dalam jurnal ALBASIRAH yang berjudul *Hasad* dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka menyatakan bahwa *Hasad* atau rasa cemburu iri hati merupakan penyakit rohani yang harus segera disembuhkan agar tidak menimbulkan dampak negatif, baik didalam kehidupan dunia maupun didalam kehidupan akhirat. Pemahaman ini dapat diperoleh dari berbagai sudut pandang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika hal ini tidak dikendalikan, maka pada akhirnya akan menjerumuskan seorang Muslim ke dalam siksaan api neraka.¹¹

Manusia atau *Al-Insan* adalah makhluk sosial yang selalu bergantung satu sama lain. Manusia selaku individu yang unik dengan beragam kepribadian dan permasalahan. Oleh karena itu, hal ini mungkin berdampak pada sikap seseorang, beberapa orang berperilaku baik, sementara yang lain belum tentu baik. Meski menyaksikan perbuatan buruk di zaman sekarang bahkan bisa menjadi viral banyak orang yang memilih melakukan tindakan tidak baik terhadap sesama manusia bahkan terhadap saudaranya melakukan perbuatan jahat.¹² Manusia tidak bisa menghindari kejahatan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dari orang lain yang mendengkingnya, kejahatan ini dapat berupa kejahatan verbal, ancaman, dan kejahatan serupa lainnya.

Penting untuk kita membenci dan meninggalkan hal-hal yang jahat dan jelek. Berbeda dengan kebaikan, yang merupakan antitesis dari kejahatan dan menunjukkan suatu tindakan yang bersifat keharusan.¹³ Karena sesuatu yang dianggap buruk akan menyebabkan orang lain sedih dan sakit hati atas apa yang telah dilakukannya, jika tidak mampu menciptakan atau memberikan senyuman atau kegembiraan dari apa yang dicapainya, dan jika tidak ada penyimpangan dari harapan, maka dipandang negatif oleh orang lain mereka yang menginginkannya.¹⁴

Banyak sekali surah dalam kitab suci Al-Qur'an yang Allah firmankan tentang kisah-kisah baik maupun yang buruk dan memberi contoh kepada manusia agar selalu memohon perlindungan-Nya. Sebab, sebagai makhluk-Nya yang lemah, kita perlu mengetahui dan memahami apa yang telah Allah ingatkan kepada kita. *syarr* (kejahatan) muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam surah al-Falaq.

Berikut kejahatan-kejahatan yang dicantumkan Allah SWT dalam surah Al-Falaq:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya:

¹¹ <https://jupidi.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/18948>

¹² Abdul Aziz Abdul Wahid, Lc. *Materi Halaqah Tarbiyah Tamhidi Tafsir Surat al-Falaq* [database online], diakses pada 17 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

¹³ Enoh. "Konsep Baik (Kebajikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. XXIII, No 1 Januari-Maret 2007. Mimbar : UNISBA.16.

¹⁴ Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 159.

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan kejahatan malam, apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki".

Allah mengatakan kalimat *syarr* (kejahatan) dalam bentuk nakirah sebanyak empat kali didalam surah al-Falaq. Pada ayat kedua, Allah memberikan definisi umum tentang *syarr* (kejahatan). Sementara itu, Allah menjelaskan secara mendalam ayat-ayat berikutnya. Tiga kejahatan makhluk dinyatakan Allah didalam surah al-Falaq, berikut uraian-Nya mengenai penyakit umum dan penyakit khusus yang dialami manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kejahatan makhluk ini merupakan Keburukan, kejahatan, dan ancaman serius bagi kita.

Khalid bin 'Utsman as-Sabt menguraikan norma tiktir dalam karyanya *Qawa'id at-Tafsir*:

النكرة اذا تكرر تدلت على التعده, بخلاف المعفة

*"Jika diulang, nakirah berarti perkalian, sedangkan ma'rifat sebaliknya."*¹⁵

Nakirah kedua berbeda dengan nakirah pertama karena kata Isim nakirah diulang-ulang. Akibatnya, makna kata *syar* (kejahatan) pada Isim nakirah pertama surah al-Falaq berbeda dengan makna istilah pada ayat berikutnya. Oleh karena itu, surat al-Falaq menyebutkan berbagai kejahatan makhluk.

Dalam kitab tafsir al-Mu'awwidzain, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa kata *syarr* (kejahatan) mempunyai arti kesakitan, kejahatan, keburukan, sumber penderitaan, musibah, kerusakan, kehancuran, kehilangan, luka, dan bahaya.¹⁶

Surah al-Falaq adalah surah yang ke 113 diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada surat ke 20 atau ke 21.¹⁷ Surat ini diturunkan setelah surat Al-Fiil dan terdiri dari lima ayat. Banyak ulama tafsir yang mengklasifikasikan surah al-Falaq termasuk surat Makkiyah (yang diturunkan di Makkah), Nabi Muhammad SAW yang kemudian hijrah ke Madinah. Pendapat ini bermula dari asbabun nuzul yang menyatakan bahwa kafir Quraish Makkah berusaha membuat penyakit kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan sihir, khususnya dengan menimbulkan gangguan pada mata.¹⁸

Dalam Kitab Minhaj al-Abidin, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, juga disebut sebagai Imam Al-Ghazali, menjelaskan mengapa *Hasad*, atau iri hati, tidak etis dan jahat. Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa iri hati atau *Hasad* bukan hanya perilaku buruk tetapi juga maksiat dan kejahatan karena menyangkut perasaan tidak puas terhadap anugerah yang diberikan Allah kepada orang lain dan memusatkan perhatian pada keinginan duniawi daripada mengingat kehidupan ukhrowi.

Karena *Hasad* menimbulkan resiko terhadap banyak kemudharatan di dalam agama Islam, para ulama dengan keras mengecam praktik *Hasad*. Oleh karena itu, para ulama menawarkan obat berupa doa atau penawar kejahatan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Artikel ini membahas tentang pengertian *Hasad*, sifatnya, lafadz *Hasad* dalam Al-Qur'an dan Hadits,

¹⁵ Khalid Ibn 'Utsman al-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Dar Ibn 'Affan), 711.

¹⁶ Bambang Q-Anees, *Al Falaq Menjadi Remaja Waspada Seri Al-Quranku Keren*. (Bandung Simbiosis Rekatama Media. 2006), hlm. 51. Lihat juga: Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Tafsir Mu'awwadzain*, terj. Ahmad Ridai dan Abdul Syukur. (Jakarta : Akbar 2002).

¹⁷ Mas'ud Ruhul Amin, *Rahasia kemukjizatan surat-surat Paling Populer Dalam AlQur'an Cet. I* (Yogyakarta: Noktah,2020), 185

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15 Cet. IV*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 619.

penyebab-penyebabnya, resiko dan akibat yang berkaitan dengan sifat-sifatnya, serta khasiat penyembuhannya.¹⁹

Lafadz *hasad* diartikan sebagai mashdar dari fi'il *hasada yahsudu hasadan* dalam leksikon al-'Ain. Menurut kamus Lisân al-'Arab, kata *hasad* berasal dari kata Arab Qasyr yang berarti lapisan kulit luar. Ibnu Mandzûr mengutip al-Azharî dari Ibnu al-A'râbî (w. 543 H), yang mengatakan bahwa *Hasad* meletakkan jantung seperti halnya kutu menguliti kulit sebelum menghisap darah. Ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, mereka berharap agar nikmat itu hilang dari saudaranya dan justru datang kepada mereka. Hal ini dikenal dengan *Hasad*. *Al-Ghabthu*, sebaliknya, tidak menyangka bahwa keberkahan saudaranya akan diambil darinya; sebaliknya, dia berharap seseorang akan mengalami hal serupa.²⁰

Imam al-Ghazâlî (450–505 H/1058–1111 M) menegaskan bahwa hukum *Hasad* haram, kecuali *Hasad* berupa nikmat yang diterima oleh *fajir* (yang bermaksiat) dan orang-orang kafir bila kelebihan tersebut dimanfaatkan untuk menghasut, kebencian, menghasut permusuhan, atau merugikan makhluk hidup. Kebencian terhadap nikmat yang dimiliki oleh orang-orang *fajir* dan orang-orang kafir, serta keinginan agar nikmat tersebut diambil dari mereka, tidaklah menimbulkan kerugian karena meskipun kita lebih memilih nikmat tersebut tetap ada pada bendanya, namun dimanfaatkan sebagai senjata untuk menyakiti jika tidak. Kami jelas tidak menginginkan manfaat ini.²¹

Dalam kitab Tafsir Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa iri hati merupakan antitesis dari nikmat. Jiwa manusia dan alam adalah sumber kejahatan ini. Itu bukan rekayasa yang berasal dari hal lain. Ini sebenarnya adalah akibat dari karakter dan jiwa yang jahat dan buruk, bukan sihir, yang merupakan hasil dari membayangkan sesuatu yang lain dan memohon bantuan atau dukungan kepada Setan. Alhasil, Allahlah yang lebih Maha mengetahui. Dalam surah ini, kejahatan para dukun dan pendengki (*Hasad*) bercampur. Karena segala sesuatu yang berasal dari setan, jin, dan manusia termasuk dalam doa perlindungan dari kejahatan ini.²²

Meski surah al-Falaq hanya empat kali memuat penyebutan kata *syarr* (kejahatan), namun Allah SWT mencantumkan tiga istilah tersebut secara rinci. Namun demikian, perbuatan *syarr* (kejahatan) tersebut merupakan kejahatan serius bagi masyarakat terutama di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Dengan adanya kejahatan *Hasad* di Desa Aloban sama dengan yang disebutkan di dalam surah al-Falaq, keadaan masyarakat Desa Aloban yang menganggap sepele penyakit hati ini dan menyebabkan perselisihan diakibatkan *Hasad*, terus menikmati rasa iri terhadap orang lain karena tidak suka melihat kebahagiaan orang lain dalam menerima nikmat dari Allah SWT. Selain itu, sebagian masyarakat di Desa Aloban masih kurang sadar akan apa itu *Hasad*/rasa iri hati. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan skripsi ini dengan judul : **“Persepsi Masyarakat Terhadap *Hasad* Di Desa Aloban Kecamatan Portibi**

¹⁹ Debibik Nabilatul Fauziah, “HASAD DALAM PERSPEKTIF ULAMA”, *Hawari Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. Vol.1 (2020)

²⁰ Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), Jilid 2, 868.

²¹ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, Tahqîq: Asy-Syahât ath-Thahân dan 'Abdullâh al-Minsyâwî*, Jilid 3, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, 1996), Cet. 1, 268.

²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Tafsîru Al-Qayyimu, alih bahasa Kathur Suhardi*, Cet.2 (Jakarta: Darul Falah, 2004), 697.

Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara (Hubungannya Dengan Q.S. Al-Falaq Ayat 1-5)".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yakni penulisan yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penulisan. Tujuan penulisan kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindakan sosial, peristiwa, kejadian, sikap, keyakinan, persepsi, dan gagasan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.²³ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu²⁴, dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yaitu dari tokoh masyarakat: Derliana Harahap, Muklan Harahap, Toha Siregar, Imra Siregar dan Mara Hadam Siregar, tokoh adat: Maradoli Harahap, tokoh agama: Ali Akbar Siregar, tokoh pemerintah: Apip Tengku Raya Harahap dan tokoh pemuda: Riskon Ali Guru Harahap.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli yaitu subjek penulisan (Masyarakat Desa Aloban), tanpa melalui perantara. Sedangkan sumber data sekunder dalam penulisan ini berupa Artikel/Jurnal, Buku, Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir (seperti Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya al-Hafizh 'Imamuddin Abul fida' Ismail bin Umar bin Katsir, At-Tafsiru Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Tafsir al-Azhar karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab).

Instrumen dalam penulisan ini adalah penulis sendiri dengan menggunakan beberapa alat instrumen. (1) membuat kisi-kisi pertanyaan yang digunakan dalam aktivitas wawancara kepada informan; (2) menyiapkan alat perekam bawaan gawai berbasis android; (3) menyiapkan kamera, yaitu bawaan gawai berbasis android untuk mengumpulkan data pendukung dengan mendokumentasikan proses wawancara; (4) menyiapkan alat tulis dan buku catatan penulis untuk mencatat informasi yang diperoleh mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap *Hasad* yang ada di Desa Aloban; (5) menyiapkan nomor telepon yang bisa dihubungi, jika informan mengalami kendala sehingga tidak bisa melakukan wawancara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Desa Aloban

Desa Aloban merupakan desa yang berada di kawasan Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Menurut Abu Sangka Mantan Hatobangon Desa Aloban, memiliki arti yang khas di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni waktu

²³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-manshur, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

²⁴ Pahleviannur, M. R. *Model Pembelajaran 1 (Model ASSURE, KEMP, dan ARCS). In Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi (pp. 21-38)*. (Sukaharjo: Pradin Pustaka 2021).

mula-mula datang penduduk di desa Aloban ini, ada sebuah pohon Aloban yang sangat besar, dan di dalam pohon Aloban ini ada sebuah ulu balang, *ulu balang* ini menurut animisme dulu atau keyakinan mereka bahwa *ulu balang* ini yang dapat memberitahukan apa yang akan terjadi dan kalau ada kejadian di desa Aloban, *ulu balang* ini akan bersuara menandakan akan ada kejadian di Desa Aloban ini.

Ulu balang ini merupakan sebuah pertahanan dan keyakinan mereka yang berada di sebuah pohon Aloban yang sangat besar maka asal dari kejadian itu desa ini dinamakan Desa Aloban. Desa Aloban turunan dari seorang Raja yang bernama Sutan Tinggi Digunung, pada waktu kecilnya tinggal di Bareje (Portibi Julu sekarang) bersama dengan ayahnya Mangaraja Taromar dan abangnya Sutan Mangamar, kemudian Sutan Tinggi Digunung pindah ke Aloban dan desa ini memiliki dusun yaitu Padang Nauli.

Asal mula dusun ini ialah pada tahun 1950 ada beberapa penduduk desa Aloban yaitu anak boru bagian Siregar :Muara Sianggan, Baginda Barumun dan Baginda Porkas yang pindah dan membuka Dusun ke Padang Nauli dan bertempat tinggal di Padang Nauli.²⁵

Semenjak terbentuknya Desa Aloban sudah ada 9 orang yang pernah menjabat sebagai kepala desa yaitu

Tabel 3.1 Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Desa Aloban

No	Nama Kepala Desa	Periode Jabatan
1.	Baginda Laut Harahap	1948-1960 (12 tahun menjabat)
2.	H. Muhammad Agus Salim Harahap	1960-1970 (10 tahun menjabat)
3.	Baginda Pinayungan	1970-1978 (8 tahun menjabat)
4.	Tongku Raja Muda Harahap	1978-1986 (8 tahun menjabat)
5.	H. Saleh Harahap	1986-1994 (8 tahun menjabat)
6.	Tongku Taromar/Maksum Harahap	1994-2002 (8 tahun menjabat)
7.	Asnol Harahap	2002-2010 (8 tahun menjabat)
8.	Kali Amas Harahap	2010-2016 (6 tahun menjabat)
9.	H. Najamuddin Harahap	2016-2024
10	Apip Tengku Raya Harahap	2024 - sekarang

B. Letak Geografis Desa Aloban

Desa Aloban adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Aloban memiliki salah satu dusun yaitu Dusun Padang Nauli. Jarak Dusun Padang Nauli dengan Desa Aloban 2 km. Desa Aloban memiliki luas wilayah 4.09 km. Desa Aloban dalam wilayah Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, berjarak ± 4 km dari Kantor Camat Portibi dan kondisi iklim Desa Aloban

²⁵. Apip Tengku Raya Harahap (KADES) dan Panglima Harahap, *Interview dan Observasi* untuk meminta data Desa Aloban, Tanggal 8 Juni 2024.

adalah memiliki iklim tropis yang memiliki curah hujan sedang, sehingga dengan demikian ada pengaruh baik buruknya terhadap penghasilan warga penduduk setempat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, di bawah ini akan dijelaskan batas-batas wilayah Desa Aloban, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Timur berbatas dengan Portibi Jae
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Portibi Julu
- c. Sebelah Barat berbatas dengan Rondaman Lombang
- d. Sebelah Utara berbatas dengan Tanjung Bangun.²⁶

C. Demografis Desa Aloban

Jika dilihat dari berbagai kondisi masyarakat Desa Aloban secara umum dari beberapa aspek sebagai berikut :

a. Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Aloban berjumlah 1044 jiwa. Terdiri dari 277 Kepala Keluarga.

Tabel 3.2 Daftar Jumlah Penduduk Desa Aloban, 2024

NO	Identitas Gender	Jumlah
1	Laki-laki	511
2	Perempuan	533
	Jumlah	1044

b. Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi lembaga pendidikan yang ada di Desa Aloban dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat di Desa Aloban.

Tabel 3.3 Daftar Sarana Pendidikan Masyarakat Desa Aloban

NO	Jenis sarana pendidikan	Jumlah	Status	
			Negeri	Swasta
1	TK/PAUD	1	-	1
2	Sekolah Dasar	1	1	
3	MDTA Al-Iqdam	1	-	1
	Jumlah	3	1	2

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat Desa Aloban. Berdasarkan data administrasi Desa Aloban bahwasanya masyarakat Desa Aloban mayoritas beragama Islam, bisa dikatakan 100% penganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Aloban diperlukan adanya sarana peribadahan yang memadai. Berdasarkan data administrasi Desa Aloban bahwasanya sarana peribadahan yang ada di Desa Aloban tersebut adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut :

Tabel 3.4 Daftar Sarana Ibadah Desa Aloban

NO	Sarana Peribadahan	Jumlah
----	--------------------	--------

²⁶Apip Tengku Raya Harahap (KADES) dan Panglima Harahap, *Interview dan Observasi* untuk meminta data Desa Aloban, Tanggal 8 Juni 2024.

1	Masjid Nurul Hidayah	1
2	Musholla	1
	Jumlah	2

Dari segi peribadahan yang ada di Desa Aloban dapat dikatakan cukup memadai bagi masyarakat.

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat akhir pendidikan orangtua di Desa Aloban berdasarkan informasi Kepala Desa melalui data administrasi Desa Aloban, bahwa tingkat pendidikan akhir orangtua di dominasi oleh kalangan berpendidikan SD, SMP dan SMA, sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5 Daftar Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Aloban

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan SD	306
2.	Lulusan SMP/Sederajat	254
3.	Lulusan SMA/Sederajat	150
4.	Lulusan Sarjana ke atas	15
5.	Tidak tamat SD/tidak sekolah	783

e. Mata Pencarian

Berdasarkan data administrasi Desa Aloban, bahwa mata pencarian penduduk Desa Aloban mayoritas petani dibandingkan dengan wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Daftar Mata Pencarian Masyarakat Desa Aloban

NO	Mata Pencarian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16 orang
2	Petani/Pekebun	230 orang
3	Wiraswasta	22 orang

D. Peristiwa atau Kasus Asal Mula terjadi Hasad yang menimbulkan Markolop-kolop (kelompok-kelompok) di Desa Aloban

Berdasarkan pada observasi penulis pada beberapa bulan sebelum melakukan wawancara yang sesungguhnya di desa ini, penulis menemukan beberapa warga mengeluhkan adanya istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok) di desa ini. Terutama para anak muda (Naposo Nauli Bulung), orang baru yang datang ataupun menetap di desa, yang sangat merasa tidak nyaman dengan adanya istilah atau aturan Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini. Beberapa dari mereka menganggap Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini sangat membatasi pergaulan mereka dalam desa terutama pada saat adanya horja godang (pesta besar).

Para anak muda di desa ini harus patuh dengan aturan yang ada, yang mana mereka tidak boleh menghadiri acara pesta atau horja dari orang yang tidak satu kolop dengannya. Jika pun ia memaksakan untuk tetap hadir maka ia akan menerima resiko berupa gunjingan dari orang-orang banyak dan bisa dikucilkan atau bahkan dikeluarkan dari kolopnya sendiri. Dengan demikian, penulis selanjutnya ingin mengetahui lebih dalam cerita atau penyebab dari

markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini, kepada salah satu orang tua yang termasuk masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Aloban, yaitu ibu Derliana Harahap selaku orang tua di Desa Aloban yang bercerita kepada penulis.

Ibu Derliana Harahap menyatakan bahwa asal mula Markolop-kolop (kelompok-kelompok) di Desa Aloban ini terjadi karena adanya pada tahun 1920 kejadian kasus pembunuhan saudara atau adik seorang raja yang bernama (Tongku Hamonangan Bin Mangaraja Alam) yang berbuat Hasad yang dilakukan oleh seorang anak muda yang bernama (Babus Bin Tongku Soripada) yang merupakan anak dari sang raja yang bernama (Tongku Soripada Bin Mangaraja Alam) yang menjadi korban hasad dari Desa Aloban pada masa kejayaan nenek dari ayahnya. Yang mana ceritanya berawal dari seorang raja telah dikirimkan penyakit yang berasal dari sihir oleh adiknya sendiri karena rasa dengki melihat sang abang diberikan wasiat kedudukan sebagai raja selanjutnya di Desa Aloban oleh ayah mereka.

Mengingat ia yang juga anak keturunan dari ayah mereka (sang raja dahulu) tidak terima bila abangnya yang berkedudukan sebagai raja, karena ia merasa lebih pandai dan lebih berhak berada dikedudukan itu. Akibatnya, sang adik ini diam-diam berbuat Hasad kepada abangnya tanpa ada yang mengetahuinya dengan membuat penyakit yang berasal dari sihir, yaitu penyakit guna-guna/santet kepada abangnya, istri dan anak-anaknya tersebut. Sehingga membuat sang raja (abangnya) meninggal dunia. masyarakat kasihan dan bermusyawarah ingin mencari siapa pelaku dibalik pembuat penyakit guna-guna ini dan jika mereka mengetahui pelaku Hasad tersebut mereka akan membunuhnya. Jadi pada waktu itu anak muda ini sudah tahu siapa yang membuat penyakit guna-guna/santet ini kepada sang ayah (raja), setelah diberitahukan oleh anak muda itu bahwasanya pelakunya adalah saudara dari ayah (pamannya), yang waktu itu sudah menggantikan posisi abangnya sebagai seorang raja.

Semua masyarakat menjadi kaget dan takut tidak ada yang berani untuk menghentikan kejahatan dari paman tersebut. Dan pada akhirnya si anak muda dipercayakan masyarakat untuk membunuh pelaku Hasad tersebut dengan diberikan perlindungan kepadanya jika dia berhasil membunuh pelaku Hasad ini (pamannya). Dengan memberanikan diri si anak muda pergi untuk membunuh pelaku Hasad (pamannya) dengan menggunakan sebuah golok kemudian memenggal kepala pamannya ini dari belakang pada gelapnya malam hari ketika adik sang raja itu (pamannya) sedang lengah dan berada di Sungai Batang Pane dan mencincang dan membuang seluruh tubuhnya ke dalam sungai supaya kejahatan yang dilakukannya bisa hilang dari Desa Aloban. Setelah itu anak muda ini melarikan diri dari Desa Aloban karena dia merasa dibohongi dan perlindungan dari masyarakat hanya ada di mulut saja tidak ada rasa terimakasih dari mereka. Sehingga dia jadi buronan keluarga sang adik yang dibunuh anak muda sang raja ini.

Singkat dari penulis, mulai hari itulah terjadi perselisihan markolop-kolop (kelompok-kelompok) antara keturunan dua saudara karena tidak terima atas pembunuhan yang dilakukan oleh anak muda itu (anak sang raja) kepada pamannya (sang adik), sehingga pada hari ini di tahun 2024 peninggalan dari perbuatan Hasad yang menimbulkan perselisihan markolop-kolop (kelompok-kelompok) tersebut masih ada hingga ke anak cucu mereka di Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun akibat dari kejadian itu, dizaman sekarang ini di Desa Aloban pada tiap pemilihan kepala desa mereka yang keturunan dua saudara anak raja itu di Desa Aloban tidak memberikan izin untuk mencalon bila ada marga lain seperti marga Siregar, Dasopang, Hasibuan, hanya marga

Harahap yang harus mencalonkan menjadi calon kepala desa. Suka juga berlomba-lomba untuk mendapatkan kedudukan sebagai kepala Desa Aloban dengan cara yang curang dan suka menyebarkan fitnah dan menjelek-jelekan nama Paslon yang lain. Dari peristiwa itu, akhirnya anak cucu beliau sampai sekarang jadi terpecah belah menjadi beberapa kelompok yang sampai sekarang dikenal dengan istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok)²⁷.

Berangkat dari peristiwa diatas, penulis pun turut ingin mengetahui apa Persepsi masyarakat terhadap Hasad yang ada di Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

E. Persepsi Masyarakat Terhadap Hasad di Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Persepsi masyarakat yang di maksud disini adalah tanggapan atau pendapat dari masyarakat Desa Aloban seperti perangkat desa (pemerintahan), tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda (Naposo Nauli Bulung) NNB Desa Aloban, ini merupakan orang-orang yang dianggap dan dipercaya menguasai tentang situasi masyarakat atau lingkungan di desa ini yaitu mengenai Hasad yang terjadi di Desa Aloban ini.

Pada tanggal 8 Juni 2024 saya datang ke Desa Aloban guna melakukan penulisan interview dan observasi kepada masyarakat. Sebelum melakukan penulisan, terlebih dahulu penulis meminta izin kepada bapak Apip Tengku Raya Harahap selaku Kepala Desa dan disambut dengan baik, setelah itu saya diantar kerumah Bapak Panglima Harahap selaku Sekretaris Desa, kemudian sesampainya di rumah Sekretaris Desa, kami sempat membicarakan gambaran umum tentang keadaan masyarakat Desa Aloban dan meminta sedikit data untuk memperlengkap penulisan ini.²⁸

Setelah itu saya melanjutkan penulisan langsung ke masyarakat Desa Aloban yang dianggap bisa membantu dalam memberikan informasi tentang Persepsi Masyarakat Desa Aloban terhadap Hasad khususnya yang ada di desa ini. Disini saya selaku penulis hanya mewawancarai sebagian dari perangkat desa, seperti : Pertama, saya melakukan observasi atau pra-survei dengan Kepala Desa Aloban terkait judul skripsi saya tentang "Persepsi Masyarakat Terhadap Hasad" di sini. Kedua, saya mewawancarai perangkat desa (Tokoh Masyarakat). Ketiga, saya mewawancarai Alim Ulama (Tokoh Agama) setempat. Keempat, saya mewawancarai bagian adat (Tokoh Adat). Kelima, saya mewawancarai Naposo Nauli Bulung (Tokoh Pemuda). Dalam penulisan ini, saya hanya mewawancarai masing-masing satu ketua tokoh masyarakat yaitu satu kepala desa, satu tokoh agama, satu tokoh adat, dan satu tokoh pemuda, dari empat tokoh yang disebutkan serta tiga orang masyarakat sebagai pelengkap data penulisan.

Dari hasil wawancara dengan para informan dalam hal ini adalah :

1. Pendapat Tokoh Pemerintah dan Tokoh Masyarakat Terhadap Hasad di Desa Aloban

Wawancara pertama yang dilakukan penulis ialah kepada kepala desa selaku pemimpin atau kepala pemerintahan Desa Aloban bapak Apip Tengku Raya Harahap berpendapat bahwa sebelum dan selama masa jabatannya berlangsung perilaku Hasad ini masih cukup sering terjadi di tengah-tengah masyarakat, menurutnya hal itu terjadi dikarenakan pola pikir

²⁷ Derliana Harahap, *wawancara di Desa Aloban*, Tanggal 05 Juni 2024

²⁸ Apip Tengku Raya Harahap (KADES) dan Panglima Harahap, *Interview dan Observasi* untuk meminta data Desa Aloban, Tanggal 8 Juni 2024.

masyarakat yang masih tertinggal jauh dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan (maju), hal ini juga terjadi karena kurangnya pengetahuan (pendidikan) masyarakat mengenai dampak dari perilaku Hasad ini. Selain itu ia juga mengatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi atau mengetahui adanya masyarakat yang berperilaku Hasad yaitu salah satunya dengan cara mendengarkan dan menyimak serta memperhatikan orang-orang di sekitar kita, dan biasanya hal ini dapat diketahui dari orang-orang yang sedang melakukan ghibah. Tentu saja hal tersebut sangat berdampak buruk pada nama baik seseorang akibat dari ghibah jika hal tersebut tidak benar adanya. Saya selaku individu atau dalam hal ini kepala desa akan memanggil para pelaku dan korban Hasad ke kantor desa untuk diberikan beberapa wejangan dan sanksi, hal ini dilakukan jika permasalahan tersebut sudah tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Kita juga sudah mendirikan pengajian rutin di masjid setiap hari jum'at guna untuk meminimalisir adanya sifat Hasad dalam diri masyarakat Desa Aloban. Istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok) itu terjadi karena pengaruh dari perbuatan Hasad yang terjadi di desa ini pada tahun yang sudah silam. Dimana adanya perebutan jabatan kepala desa antara dua orang kakak beradik yang menginginkan kekuasaan yang sama yang pada akhirnya terjadi pertumpahan darah sehingga menjadikan keturunannya terpecah belah hingga sekarang disebut dengan istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok). Ini juga sangat disayangkan terjadi karena menciptakan pandangan buruk masyarakat desa lain terhadap desa ini sampai sekarang dan sangat perlu untuk dituntaskan.”²⁹

Wawancara kedua yang penulis lakukan yaitu kepada salah satu tokoh masyarakat “bapak Muklan Harahap berpendapat bahwa sebenarnya perbuatan dengki di setiap desa itu sudah banyak namun tidak terlihat saja, hal ini dikarenakan besarnya egois dalam diri individu (ingin menang sendiri) contohnya pada pemilihan kepala desa dan perangkat desa pada bulan februari 2024 kemarin, masih terdapat banyak sekali pro dan kontra yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Biasanya hal ini timbul karena adanya sifat sombong karena kekayaannya, jabatan atau kedudukannya, jadi ingin dianggap sosialnya lebih tinggi dan harus dihargai, iri melihat kesuksesan orang lain seperti pribahasa “ayam yang mau bertelur tapi pantatnya yang panas”, “mobil yang menanjak tapi dia yang sesak nafas”. Hasad di Desa Aloban termasuk dalam kejahatan yang buruk dan sudah terkenal ya dengan istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok)nya. Markolop-kolop (kelompok-kelompok) itu terjadi dikarenakan adanya orang terdahulu yang berbuat Hasad di desa ini, itu terjadi juga dikarenakan adanya perebutan kekuasaan/jabatan kepala desa (raja). Solusi diberikan bimbingan, tausiah dari pemerintah desa. Diharapkan dibuatkan adanya pengajian rutin khusus untuk bapak-bapak di desa ini supaya bisa menjadi contoh pada desa lain. dan bagusnya orang-orang berbuat Hasad itu bagusnya disingkirkan saja dari dalam masyarakat.”³⁰

Wawancara ketiga yang penulis lakukan yaitu kepada salah satu masyarakat yang ada di Desa Aloban yaitu “bapak Toha Siregar berpendapat bahwa memang markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini sudah lama ada di Desa Aloban, saya pribadi sudah merasakan secara langsung efek atau dampaknya, dimana saat saya melakukan horja godang (pesta) saya harus patuh dengan aturan yang ada dan ini sangat tidak nyaman bagi saya selaku orang yang baru datang atau bertempat tinggal di desa ini. Dimana aturannya ialah adanya pembatasan

²⁹Apip Tengku Raya Harahap, *Kepala Desa*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 9 Juni 2024.

³⁰Muklan Harahap, *Ketua Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 9 Juni 2024.

undangan atau hanya sepihak saja yang boleh diundang untuk menghadiri dan membantu melancarkan hajatan saya, padahal saya menginginkan pihak lain untuk ikut hadir dalam pesta saya. Seharusnya ini dapat dituntaskan apapun itu permasalahannya yang terjadi dahulu, diharapkan agar tidak berkelanjutan lagi dan agar tidak terlalu memalukan ke luar desa lagi untuk yang kedua kalinya.”³¹

Wawancara keempat yaitu kepada salah satu masyarakat Desa Aloban “bapak Imra Siregar berpendapat bahwa perilaku Hasad ini seperti Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini masih sering terjadi di tengah-tengah masyarakat apalagi pada saat adanya horja (pesta). Perlu juga dilakukan satu kegiatan oleh Kepala Desa untuk mengatasi dan mengurangi sifat Hasad di desa ini seperti musyawarah, atau pengajian rutin.”³²

Wawancara kelima yaitu kepada salah satu masyarakat Desa Aloban “bapak Mara Hadam Siregar berpendapat bahwa Hasad ini sudah lama ada di Desa Aloban dan sampai sekarang masih sering terjadi. Saya melihat sepertinya konflik ini dipengaruhi oleh keturunan nenek moyang terdahulu yang menciptakan adanya istilah markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini. Perlu juga dilakukan upaya untuk mengatasi Hasad ini agar tidak terlalu jauh sampai pada anak cucu nanti. Karena dampaknya sangat besar untuk kelangsungan masyarakat karena selain ditemukan pada acara adat seperti horja (pesta) tetapi juga pada acara pemilihan kepala desa seperti yang terjadi pada pemilihan kepala desa bulan lalu.”³³

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis di Desa Aloban, penulis mengambil kesimpulan dari keempat informan, 1 kepala desa bahwa Hasad (kedengkian) merupakan masalah yang sudah lama ada dan masih sering terjadi di masyarakat. Bapak Apip Tengku Raya Harahap, kepala desa, menyatakan bahwa Hasad terjadi karena pola pikir yang tertinggal dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampaknya. Ia mengidentifikasi Hasad melalui ghibah (gossip) dan berupaya mengatasi masalah ini dengan mengadakan pengajian rutin serta memberikan wejangan dan sanksi kepada pelaku jika masalah tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Bapak Muklan Harahap, tokoh masyarakat, menambahkan bahwa Hasad timbul dari sifat egois dan iri hati, sering muncul saat pemilihan kepala desa dan perangkat desa, serta menganjurkan pengajian rutin khusus untuk bapak-bapak.

Warga seperti Bapak Toha Siregar, Bapak Imra Siregar, dan Bapak Mara Hadam Siregar juga mengakui keberadaan Hasad ini dan menekankan perlunya solusi seperti musyawarah dan pengajian rutin. Bapak Imra Siregar mencatat bahwa Hasad sering terjadi saat acara horja (pesta), sementara Bapak Mara Hadam Siregar menyatakan bahwa konflik ini dipengaruhi oleh warisan budaya nenek moyang dan penting untuk diatasi agar tidak berlanjut ke generasi berikutnya. Upaya seperti diplomasi, musyawarah, pengajian rutin, serta pendidikan dan bimbingan diharapkan dapat mengurangi konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat desa kedepannya. Secara keseluruhan, perilaku Hasad di Desa Aloban adalah masalah sosial yang telah berlangsung lama dan seringkali memicu konflik dalam berbagai acara masyarakat. Penyebab utamanya adalah pola pikir masyarakat yang tertinggal, egoisme individu, dan kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif Hasad. Upaya yang telah dan

³¹ Toha Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

³² Imra Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

³³ Mara Hadam Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

perlu dilakukan meliputi pendidikan, musyawarah, pengajian rutin, serta tindakan tegas terhadap pelaku Hasad.

2. Pendapat Tokoh Agama Terhadap Hasad di Desa Aloban

Persepsi tokoh agama yang dimaksud disini adalah tanggapan atau pendapat dari tokoh agama yang ada di Desa Aloban yang dianggap menguasai situasi masyarakat Desa Aloban dalam kegiatan keagamaan terutama pada perilaku Hasad ini.

Wawancara yang dilakukan yaitu kepada tokoh agama yang ada di Desa Aloban “bapak Ali Akbar Siregar berpendapat bahwa Hasad itu bersifat tertutup atau hanya mereka yang terlibat yang merasakannya namun Hasad ini sudah pernah terjadi pada tahun ketika masih sistem kerajaan yang disayangkan kisahnya mirip seperti kisah dari anak Nabi Adam yang pertama yaitu Qabil dan Habil tapi dalam konteks ini penyebabnya karena perebutan jabatan raja (kepala desa). Pada saat itu yang menjadi kepala desa ialah sang abang (inisial T). Dengan keberhasilan sang abang dalam memimpin desa dan banyak masyarakat yang menyenjungnya, sehingga menimbulkan rasa iri hati pada sang adik (inisial K). Ia juga menginginkan hal yang sama seperti abangnya karena merasa ia juga pantas mendapatkannya dengan rasa kepintaran yang dimilikinya. Namun karena ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan tersebut, pada akhirnya K langsung menyerang sang abang dengan ilmu hitam (guna-guna) dengan tujuan agar bisa menggantikan posisi sang abang di singgah sana kerajaan. Akhirnya membuat geger masyarakat karena sang raja (T) tidak memimpin dengan baik akibat sakit yang ia derita dan meninggal dunia dan telah digantikan oleh raja K yang sangat kejam. Kemudian sang anak keturunan dari raja (T) tidak terima akan hal itu dan akhirnya memutuskan untuk membunuh sang paman pada malam hari dan melarikan diri ke luar desa. Nah, akibat dari Hasad itu sekarang yang merupakan anak cucu dari dua raja bersaudara tersebut ialah masyarakat yang ada di Desa Aloban. Dimana anak cucunya ini tidak terima atas perlakuan dari raja K terhadap raja T dan perlakuan anak raja T terhadap raja K dan sekarang terpecah belah diantara satu keturunan tersebut yang pada akhirnya sekarang dikenal dengan nama atau istilah Markolop-kolop (kelompok-kelompok). Dalam pandangan agama, Hasad itu terjadi karena adanya perbedaan pendapat atau cara pandang dan kepentingan masing-masing individu dalam hidupnya. Ya benar efek atau dampak dari Hasad ini ialah buruknya nama baik seseorang dan cara yang tepat untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan diplomasi (pemulihan nama baik) yang dihadiri oleh pemerintah (kepala desa), tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat supaya tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi.”³⁴

Dari hasil wawancara dengan tokoh agama tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa Hasad terjadi karena perbedaan pendapat, cara pandang, dan kepentingan individu. Meskipun Bapak Ali Akbar Siregar pribadi belum pernah merasakan efek Hasad, ia mengakui bahwa dampak dari Hasad adalah buruknya nama baik seseorang. Cara yang tepat untuk mengatasi Hasad adalah melalui diplomasi yang melibatkan pemerintah (kepala desa), tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk mencegah permasalahan yang lebih besar. Hingga saat ini, belum ada konflik di desa yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan.

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku Hasad di Desa Aloban adalah masalah sosial yang telah berlangsung lama dan seringkali memicu konflik

³⁴ Ali Akbar Siregar, *Tokoh Agama (Alim Ulama)*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

dalam berbagai acara masyarakat. Penyebab utamanya adalah pola pikir masyarakat yang tertinggal, egoisme individu, dan kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif Hasad. Upaya yang telah dan perlu dilakukan meliputi pendidikan, musyawarah, pengajian rutin, serta tindakan tegas terhadap pelaku Hasad.

3. Pendapat Tokoh Adat Terhadap Hasad di Desa Aloban

Persepsi tokoh adat yang dimaksud disini adalah tanggapan atau pendapat dari tokoh adat yang ada di Desa Aloban yang dianggap menguasai tentang situasi masyarakat Desa Aloban dalam kegiatan adat terutama pada perilaku Hasad didalam adat.

Wawancara yang dilakukan yaitu kepada tokoh adat yang ada di Desa Aloban “bapak Maradoli Harahap berpendapat bahwa Hasad terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara masyarakat. Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini memang sudah lama ada di desa ini nenek moyang marga Harahap, itu terjadi karena perselisihan akibat Hasad yang dilakukan oleh nenek moyang kami. Sepertinya cerita itu sudah menyebar di seluruh desa sehingga rasanya saya tidak perlu untuk bercerita panjang lebar lagi. Ananda bisa bertanya pada tokoh ataupun masyarakat yang lain. Namun, di dalam adat Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini sengaja dibuat untuk meminimalisir pengeluaran orang yang punya pesta, juga karena termasuk desa yang rame jadi makanya dibagi-bagi dalam kelompok-kelompok. Ini juga berfungsi agar adik (kahanggi) dalam setiap kelompok itu bisa belajar dan tampil dalam acara adat seperti makkobar (memberikan pesan-pesan adat) dalam acara, jika tidak seperti itu nanti mereka tidak kebagian dan terjadilah kecemburuan. Satu hal lagi bahwasanya si adik (kahanggi) ini merupakan penerus adat jadi jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar maka siapa nanti yang akan melanjutkan adat dan meneruskannya pada generasi selanjutnya. Kolop-kolop ini dibentuk untuk memajukan masyarakat dalam hal adat dan kebudayaan juga agar dapat melestarikan adat dan budaya daerah”. Bagi yang tidak mengetahui arti dari Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini pasti akan memandangnya sebagai pandangan negatif, namun saya sebagai pribadi memandangnya sebagai pandangan positif karena juga dapat memberikan manfaat dibalik kekurangannya.³⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maradoli Harahap, tokoh adat di Desa Aloban, dapat disimpulkan bahwa Hasad (kedengkian) di desa ini muncul karena perbedaan pendapat di antara masyarakat. Menurut beliau, Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini terjadi juga karena adanya pengaruh dari perselisihan yang ditimbulkan oleh nenek moyang terdahulu. Bapak Maradoli memandang Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini sebagai pandangan positif dan bermanfaat bagi masyarakat terlepas dari banyaknya pandangan negatif masyarakat mengenai Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini.

4. Pendapat Tokoh Pemuda (Naposo Nauli Bulung) Terhadap Hasad di Desa Aloban

Persepsi tokoh pemuda yang dimaksud disini adalah tanggapan atau pendapat dari tokoh pemuda yang ada di Desa Aloban yang dianggap menguasai tentang situasi masyarakat Desa Aloban dalam kegiatan kemasyarakatan terutama pada perilaku Hasad didalam kegiatan Naposo Nauli Bulung (NNB).

Wawancara yang penulis lakukan yaitu kepada ketua pemuda (NNB) “saudara Riskon Ali Guru Harahap berpendapat bahwa Hasad ini muncul dari dalam diri masing-masing individu. Untuk Markolop-kolop (kelompok-kelompok) ini memang sangat berpengaruh ya

³⁵ Mara Doli Harahap, *Tokoh Adat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

bagi kita kaum muda yang melihatnya seperti ‘kok bisa dalam satu desa ada acara semuanya tidak bisa ikut dan bergabung hanya pesta mereka-mereka saja’. Kolop-kolop didesa ini sepertinya ada 5 kolop dan pembagiannya didasarkan pada marga. Kita sebagai generasi muda yang melihatnya merasa janggal dan berharap agar kolop-kolop ini bisa dihapuskan dari desa kita ini agar lebih akur dan kompak. Cara mengetahuinya memang cukuplah mudah yaitu dari adanya acara marhorja (acara pesta), paling kelihatan juga baru-baru ini yaitu pada saat pemilihan kepala desa beserta perangkat-perangkatnya. Dimana mereka yang memilih si kepala desa yang menang itu akan menuntut jika ia tidak dijadikan sebagai perangkat desa dan tidak peduli ada atau tidak basik (kemampuannya) dalam bidang tersebut”.³⁶

Berdasarkan wawancara dengan Saudara Riskon Ali Guru Harahap, ketua pemuda di Desa Aloban, Hasad (kedengkian) dianggap sebagai masalah yang berasal dari individu masing-masing. Ia mengamati bahwa sistem kolop-kolop, yang membagi masyarakat dalam kelompok-kelompok berdasarkan marga, memberikan dampak negatif terutama bagi generasi muda. Menurutnya, kolop-kolop ini menyebabkan ketidakadilan dalam partisipasi acara desa, seperti pesta, karena hanya kelompok tertentu yang terlibat. Hal ini juga tampak dalam pemilihan kepala desa, di mana pendukung calon yang menang seringkali menuntut untuk diangkat sebagai perangkat desa, tanpa memperhatikan kualifikasi mereka. Riskon berharap agar sistem kolop-kolop dihapuskan untuk menciptakan keharmonisan dan kekompakan di desa, serta untuk mengatasi ketidakpuasan yang dirasakan generasi muda terhadap pembagian kelompok dan dampaknya pada partisipasi mereka dalam acara-acara desa.

F. Analisis

Adapun hasil data yang telah ditemukan selanjutnya akan dianalisis oleh penulis sebagai berikut:

1. Keterkaitan Hasad yang terjadi di Desa Aloban dan hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq Ayat 1-5

Menurut analisa dari penulis bahwasanya Hasad telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah al-Falaq pada empat kejahatan (Syarr) yang paling berbahaya yang harus dihindarkan dari diri sendiri. Pada ayat ini Allah SWT tidak menyebutkan secara khusus jenis orang yang Hasad (dengki), orang yang Hasad disini dapat berjenis kelamin pria atau wanita, tua atau muda, dan bukan hanya dari komunitas tertentu, ras dan suku atau bahkan dia dari kalangan umat muslim itu sendiri ataupun non muslim. Disini penulis melihat keterkaitan Hasad yang menimbulkan Markolop-kolop (kelompok-kelompok) di Desa Aloban masuk kedalam pembahasan ayat kelima surah al-Falaq yaitu “Dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki”. Karena hasil yang ditimbulkan oleh seseorang yang terjangkit sifat Hasad dalam hatinya adalah melakukan aksi kriminal, yang cenderung merusak kebahagiaan orang lain. Bahkan terkadang sampai ke tingkatan yang tak kasat mata seperti ilmu sihir dan ‘ain. Sehingga dalam kehidupannya orang yang Hasad ini selalu melakukan kejahatan terang-terangan dan tertutup terhadap orang yang menjadi sasaran Hasadnya. Karena sejatinya Hasad dapat mendorong seseorang melakukan suatu kejahatan.

Begitu juga si pelaku yang melakukan Hasad di Desa Aloban ia melakukan kejahatan dengki dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan masyarakat dan membuat penyakit

³⁶ Riskon Ali Guru Harahap, *Ketua Tokoh Pemuda (Naposo Nauli Bulung)*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.

sihir untuk menjatuhkan abangnya dari kedudukan/jabatan, supaya dia bisa menggantikan posisi abangnya tersebut. Seperti yang ada di dalam surah al-Falaq di ayat tersebut mengatakan penyihir yang meniupkan buhul-buhul. Sebagaimana mufassir tafsir Jalalain mengatakan yang dimaksud ayat ini adalah tukang-tukang sihir wanita yang menghembuskan sihirnya (pada buhul-buhul) yang dibuat pada pintalan, kemudian pintalan yang berbuhul itu ditiup dengan memakai mantera-mantera tanpa ludah. Begitu juga pelaku Hasad yang ada di Desa Aloban, dia melakukan perbuatan-perbuatan Hasad nya dengan mengirimkan penyakit sihir guna-guna/santet kepada keluarga si korbannya.

Sebagaimana Mufassir Hamka juga telah mengatakan bahwa orang yang mempunyai Hasad dalam hatinya adalah orang yang abnormal, atau dalam bahasa yang lebih dikenal adalah tidak baik jiwanya, sakit hatinya. Hamka juga mengatakan orang yang Hasad merasa dirinya selalu dalam melihat potensi yang ada di dalam dirinya sendiri. Dia melihat orang lain jauh melebihnya, padahal sesungguhnya dia sama sekali tidak dirugikan oleh karunia yang Allah SWT beri kepada orang yang menjadi sasaran Hasadnya.

Adapun analisa lain dari penulis terhadap keterkaitan Hasad yang terjadi di Desa Aloban dan hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq yaitu :

1. Kedudukan/jabatan

Kedudukan ini seringkali membuat manusia menjadi serakah dan lupa diri bahwa yang memberikan dia kedudukan itu hanya Allah SWT. Jika dilihat dari perbuatan Hasad yang dilakukan pelaku Hasad di desa Aloban penyebab kedengkian ini tidak dikarenakan permusuhan, kehormatan diri, sombong, dan lainnya. Akan tetapi dia tidak terima jika abangnya yang diwasiatkan untuk memegang kedudukan itu, sehingga ia terus berusaha berbuat Hasad dengan mengirimkan penyakit kepada abangnya supaya dia mendapatkan kedudukan itu semata-mata ia ingin orang-orang menganggap hanya dirinya-lah satu-satunya yang memiliki kenikmatan itu.

2. Keegoisan/Tamak

Keegoisan adalah sifat rakus yang tidak boleh dipelihara di dalam diri manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya. Jika dilihat dari perbuatan Hasad yang terjadi di Desa Aloban, si pelaku Hasad sangatlah egois terhadap kedudukan yang dipegang abangnya dia juga ingin memegang kedudukan itu, padahal wasiat dari sang ayah mereka hanya dipercayakan dan diamanahkan kepada abangnya namun karena keegoisan dan tamaknya akan kedudukan itu dia sama sekali tidak terima akan wasiat tersebut.

3. Permusuhan dan pertengkaran. Ini merupakan sebab utama lahirnya penyakit Hasad. Apabila seseorang merasa disakiti oleh orang lain dengan berbagai cara dan sebab, maka akan lahirlah di hatinya kebencian. Kemudian kebencian akan melahirkan rasa dendam dan pembalasan agar dapat mengobati sakit hatinya. Jika dilihat dari perbuatan Hasad yang terjadi di Desa Aloban permusuhan dan pertengkaran ini terjadi dan berlanjut setelah ayah mereka yang melakukan Hasad terbunuh ditangan anak dari abangnya sendiri dan timbul di hati mereka (anak-anaknya) kebencian terhadap keluarga abangnya karena anaknya membunuh ayah mereka. Kemudian melanjutkan sifat buruk yang dimiliki ayah mereka yang suka berbuat Hasad tersebut, hingga ke anak cucu sekarang. Padahal Allah SWT sangat benci kepada orang-orang yang tidak beriman dan suka merusak di muka bumi-Nya ini.

2. Upaya yang harus dilakukan untuk menghilangkan Hasad di Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan analisa penulis, karakteristik Hasad yang ada pada masyarakat di Desa Aloban saat ini yang harus dihilangkan adalah sebagai berikut :

- Orang yang Hasad selalu cemberut dan bermuka masam. Mukanya sering terlihat murung dan terlihat pucat atau gelap pekat.
- Sering curiga dan suka ikut campur urusan orang lain.
- Suka menghibahi orang yang diHasadi, ketika orang tersebut tidak berada di hadapannya.
- Orang yang Hasad juga suka mengolok-olok, baik dari segi fisik, ras, agama, dan lain sebagainya.
- Memuji orang yang diHasadi ketika berada dihadapannya. Orang yang Hasad terkadang juga bisa bermuka dua.
- Suka meremehkan orang yang menjadi sasaran kedengkiannya.
- Merasa bahagia dengan musibah yang didapat orang yang diHasadi dan merasa sedih apabila orang yang diHasadi mendapatkan kebahagiaan. Ini adalah ciri yang paling sering timbul di dalam diri seseorang yang terjangkiti sifat Hasad.

Jadi, adapun upaya agar masyarakat di Desa Aloban bisa menghilangkan dan menghindari perbuatan Hasad adalah : pertama, meminta Perlindungan kepada Allah SWT dengan membaca surah al-Falaq agar diberikan perlindungan dan dijauhkan dari perbuatan Hasad atau dengki, perbanyak Istigfar dan Doa supaya perbuatan Hasad hilang dari lingkungan Desa Aloban dengan perbanyaklah beristigfar memohon ampun kepada-Nya. Dan perbanyaklah berdoa memohon perlindungan dari sifat-sifat jelek seperti iri hati dan dengki. Adapun doa yang bisa kita panjatkan saat iri hati dan dengki melanda kita. Ini doanya:

“Robbana-ghfirlana wa li-ikhwanina alladzina sabaquna bil-iman wa laa taj'al fi qulubina gillan lilladzina aamanu Robbana innaka ro'ufurrahim.”

“Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa iman. Dan janganlah Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.

Selalu mengingat kebesaran Allah SWT, diantara sifat-Nya yang Maha Adil. Ketika seseorang beriman meyakini bahwa rezeki atau nikmat yang diberikan kepada setiap manusia adalah adil dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Perbanyak bersyukur sebagai manusia yang meyakini kekuasaan Allah SWT. Kedua, rendah hati dengan menghilangkan sifat-sifat sombong yang tertanam di dalam diri kita sendiri. Sangat perlu sekali memiliki sikap rendah hati karena banyak orang diluar sana lebih susah daripada kita, dengan begitu kita akan merasa beruntung dengan jalan hidup yang sudah ditetapkan. Ketiga, berkumpul dengan Orang yang Saleh duduk bersama orang-orang yang baik dan belajar memahami ilmu agama, maka kita akan mendapatkan nasihat-nasihat yang menyejukkan yang membuat kita selalu ingat kepada-Nya. Mereka pun akan mengingatkan kita apabila kita melakukan yang melenceng dari jalan-Nya. Keempat, memperbaiki etika jadi lebih baik lagi, karena seseorang yang beretika lebih dihargai daripada yang berilmu. Seseorang dengan taraf keilmuan yang tinggi, namun minim dalam hal etika tidak akan pernah mencapai kepada kesempurnaan. Etika memberikan pemahaman kepada manusia mengenai batasan-batasan yang harus ditaati demi mencapai

kesejahteraan bersama.³⁷ Inilah empat analisa penulis yang harus dilakukan agar perbuatan Hasad bisa dihilangkan dari dalam Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

PENUTUP

Simpulan

Setelah penulis menguraikan semua kajian penulisan ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Persepsi Masyarakat Desa Aloban Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara dan Hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq Terhadap *Hasad* yang ada disana sebagai berikut:

1. Para Mufassir berpendapat bahwasanya pendengki merupakan perilaku *hasad* yang dijelaskan dalam surah Al-Falaq ayat 5 : وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ yang artinya “Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki. Kejahatan dengki adalah kejahatan orang yang memiliki sifat *hasad*, yang apabila hatinya telah melaksanakan kedengkiannya dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.
2. Masyarakat Desa Aloban berpendapat bahwasanya perbuatan *Hasad* di desa tersebut sangatlah besar efek dari perbuatan *Hasad* yang ditimbulkan dan ditinggalkan oleh saudara (adik dari sang raja) sehingga menimbulkan terjadinya perselisihan dari kedua belah pihak yaitu keluarga sang raja dengan keluarga dari adik sang raja. Setelah terjadinya peristiwa atau kasus pembunuhan ayahnya (yang berbuat *Hasad*) di dalam lingkungan masyarakat Desa Aloban. Hal ini didasari terutama dari besarnya keegoisan dalam diri individunya atau ingin menang sendiri, ingin merebut kedudukan abangnya sehingga terjadi perbuatan *Hasad* tersebut dan berlanjut ke anak cucu mereka sampai sekarang di Desa Aloban.
3. Bentuk-bentuk Keterkaitan *hasad* di Desa Aloban dan hubungannya dengan Q.S. Al-Falaq yaitu terlihat pada hasil perbuatan *hasad* yang dilakukan oleh pelaku *hasad* berupa kejahatan yang sudah sampai pada tingkatan tak kasat mata seperti ilmu sihir yang seperti dibahas dalam Q.S. Al-Falaq ayat 4 dan ayat 5, telah dijelaskan oleh para mufassir, yang penulis ambil sebagai rujukan, diantaranya, *Pertama*, kejahatan tukang sihir apabila menghembus buhul-buhul nya seperti kejahatan (santet) yang diyakini masyarakat dimana seseorang dapat menimpakan penyakit kepada orang yang ditujunya dengan ilmu guna-guna yang dimilikinya, *kedua*, kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki, kejahatan *hasad* di Desa Aloban melalui lisan dan perbuatan, seperti *ghibah*, egois, ingin selalu menang sendiri, rakus jabatan/kedudukan dan suka curang ketika pemilihan kepala desa.

Saran

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur yang tiada terhingga tercurahkan kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan keterbatasan serta keyakinan penuh akan pertolongan Allah SWT.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum memenuhi ukuran kesempurnaan, baik isi, penulisan, kajian pemahaman, hal ini karena

³⁷ Yazofa, Tartila, et.al, PEMIKIRAN NASIRUDDIN AL-THUSI TENTANG FILSAFAT ISLAM, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1 (2023)

kurangnya referensi penulis. Untuk itu dengan segala ketulusan penulis mengharapkan kritik dan saran demi terwujudnya skripsi yang lebih baik.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi rujukan atau setidaknya menjadi masukan bagi para pembaca untuk mengetahui tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *Hasad* di Desa Aloban Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Wahid, Lc. *Materi Halaqah Tarbiyah Tamhidi Tafsir Surat al-Falaq* [database online], diakses pada 17 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB
- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 159.
- Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn, Tahqîq: Asy-Syahât ath-Thahân dan 'Abdullâh al-Minsyâwî*, Jilid 3, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, 1996), Cet. 1, 268.
- Ali Akbar Siregar, *Tokoh Agama (Alim Ulama)*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.
- Apip Tengku Raya Harahap, *Kepala Desa*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 9 Juni 2024.
- Apip Tengku Raya Harahap (KADES) dan Panglima Harahap, *Interview dan Observasi* untuk meminta data
- Bambang Q-Anees, *Al Falaq Menjadi Remaja Waspada Seri Al-Quranku Keren*. (Bandung Simbiosis Rekatama Media. 2006), hlm. 51. Lihat juga: Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Tafsir Mu'awwadzatain*, terj. Ahmad Ridai dan Abdul Syukur. (Jakarta : Akbar 2002). Desa Aloban, Tanggal 8 Juni 2024.
- Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad dalam Perspektif Ulama", *Hawari Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. Vol.1 (2020)
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *At-Tafsiru Al-Qayyimu, alih bahasa Kathur Suhardi*, Cet.2 (Jakarta: Darul Falah, 2004), 697.
- Derliana Harahap, wawancara di Desa Aloban, Tanggal 05 Juni 2024
- Enoh. "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. XXIII, No 1 Januari-Maret 2007. Mimbar : UNISBA.16.
<https://jupidi.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/18948>
- Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), Jilid 2, 868.
- Imra Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.
- Khalid Ibn 'Utsman al-Sabt, *Qawa'id at-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Dar Ibn 'Affan), 711.
- Mara Doli Harahap, *Tokoh Adat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024
- Muklan Harahap, *Ketua Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 9 Juni 2024.
- Mara Hadam Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.
- Mas'ud Ruhul Amin, *Rahasia kemukjizatan surat-surat Paling Populer Dalam AlQur'an* Cet. I (Yogyakarta: Noktah, 2020), 185

- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah : *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 15 Cet. IV, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 619.
- Pahleviannur, M. R. *Model Pembelajaran 1 (Model ASSURE, KEMP, dan ARCS). In Perencanaan Pembelajaran di Sekolah: Teori dan Implementasi (pp. 21-38).* (Sukaharjo: Pradin Pustaka 2021).
- Q.S. *Al-Baqarah* (2)109
- Q.S. *Al-Baqarah* (2) 213
- Q.S. *Al-Fath* (48) 15
- Q.S.*Al- Falaq* (113) 5
- Q.S. *Al-Qalam* (68) 51
- Q.S. *An-Nisa* (4) 54
- Q.S.*Yusuf* (12) 8
- Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 2014, (Jakarta : Amzah), 203.
- Riskon Ali Guru Harahap, *Ketua Tokoh Pemuda (Naposo Nauli Bulung)* , wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17 Juni 2024.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (cet. I Jakarta : Amzah, 2016). 253.
- Toha Siregar, *Tokoh Masyarakat*, wawancara di Desa Aloban pada tanggal 17Juni 2024.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*. 2017. (Bogor : Pustaka At-Taqwa),139.
- Yazofa, Tartila, et.al, *Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi Tentang Filsafat Islam, Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1 (2023)